

## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Berpendapat

**Eka Fitri Hastuti**

STKIP PGRI Metro, Lampung

Email: [ekafitrihastutistpgrimetro@gmail.com](mailto:ekafitrihastutistpgrimetro@gmail.com)

### Abstract

The aim of this study is to improve students' ability on expressing opinions in Indonesian subject through STAD cooperative learning model in the fourth grade SDN 01 Adirejo Academic Year 2016-2017. It is a classroom action research that completed in two cycles and each cycle consisted of four stages: planning, action, observation, and reflection. The conclusion showed that STAD cooperative learning model improves the students' ability on expressing opinions in Indonesian subjects fourth-grade students of SDN 01 Adirejo Academic Year 2016-2017.

**Keywords:** Ability Argues, Cooperative Learning, Model Teams-Student Achievement Division (STAD)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpendapat siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) pada kelas IV SDN 01 Adirejo Tahun Ajaran 2016-2017. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian yang terdiri atas 2 siklus dan tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kesimpulan penelitian yang diperoleh adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan berpendapat siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 01 Adirejo Tahun Ajaran 2016-2017.

**Kata Kunci:** Kemampuan Berpendapat, Pembelajaran Kooperatif, STAD

#### Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Tersedia online di: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat untuk bisa bertahan (*survive*) dan berhasil dalam menghadapi setiap masalah atau tantangan-tantangan hidup di masa yang akan datang dan menjalani proses kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga merupakan faktor utama yang menentukan kualitas suatu bangsa dan merupakan salah satu sarana untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, terampil dan dapat menghasilkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang berbudi luhur, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Faktor yang paling menentukan keberhasilan pendidikan/pengajaran adalah guru, sehingga guru sangat dituntut kemampuannya untuk menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa dengan baik, untuk itu guru perlu mendapatkan ilmu pengetahuan tentang metode dan media pengajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.

Pemerintah Indonesia saat ini berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Perubahan yang dibuat pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu dari kurikulum 1994,

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Saat ini di SDN 01 Adirejo masih memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Perubahan kurikulum didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 bahwa “Standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka pencapaian Pendidikan Nasional”.

Proses pembelajaran di sekolah dasar pada KTSP dilakukan dalam bentuk mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang wajib di sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sangat penting kedudukannya dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, Bahasa Indonesia diajarkan sejak kelas 1 Sekolah Dasar (SD). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang dijadikan status sebagai bahasa persatuan sangat penting untuk diajarkan sejak anak-anak. Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi 4 aspek: (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis. Bahasa Indonesia

pada dasarnya lahir dan berkembang sebagai konsekuensi dari usaha-usaha manusia baik untuk memahami realitas kehidupan dan alam semesta maupun untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi, serta mengembangkan dan melestarikan hasil yang sudah dicapai oleh manusia sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas IV SDN 01 Adirejo menunjukkan bahwa kemampuan berpendapat siswa kelas IV SDN 01 Adirejo sangatlah rendah dengan nilai persentase sebesar 23,80 %, dan nilai rata-rata kelas 34,92 dengan siswa kelas IV yang berjumlah sebanyak 21 siswa. Masalah tersebut timbul di antaranya karena (a) pembelajaran Bahasa Indonesia kurang menarik dan membosankan, (b) guru belum menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi secara maksimal, (c) siswa masih pasif dalam bertanya dan berpendapat, hal ini disebabkan pola belajar siswa yang hanya mendengarkan, mencatat penjelasan guru dan mengerjakan tugas yang diberikan. Dipandang dari segi kemampuan, sebenarnya siswa memiliki potensi sangat besar, namun dalam segi praktik belajar terutama mengenai usaha dalam kemampuan berpendapatnya masih merasa takut dan ragu-ragu. Orientasi pelaksanaan pembelajaran selama ini pada

umumnya terfokus pada prestasi belajar dengan nilai baik, mengutamakan aspek kecerdasan (kognitif). Proses pembelajaran seharusnya terdapat interaksi dua arah, yaitu antara guru dengan siswa. Akibat dari permasalahan di atas, kemampuan berpendapat siswa menjadi kurang optimal dan potensi yang dimiliki siswa tidak teraktualisasi secara maksimal.

Dipandang dari segi kemampuan, sebenarnya siswa memiliki potensi sangat besar, namun dalam segi praktik belajar terutama mengenai usaha dalam kemampuan berpendapatnya masih merasa takut dan ragu-ragu. Orientasi pelaksanaan pembelajaran selama ini pada umumnya terfokus pada prestasi belajar dengan nilai baik, mengutamakan aspek kecerdasan (kognitif) dan kurang memberdayakan aspek psikomotorik. Proses pembelajaran seharusnya terdapat interaksi dua arah, yaitu antara guru dengan siswa. Akibat dari permasalahan di atas, kemampuan berpendapat siswa menjadi kurang optimal dan potensi yang dimiliki siswa tidak teraktualisasi secara maksimal.

Melalui pembelajaran, penguasaan Bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan berbagai kecerdasan dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat, karakter dan kepribadian.

Situasi seperti ini guru harus dapat mengambil suatu tindakan guna meniasati apa yang terjadi di kelas. Guru harus dapat mengubah model agar kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat semakin meningkat. Untuk itu peneliti mengambil model atau langkah-langkah meningkatkan kemampuan berpendapat siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD). Menurut pendapat Lie,A. (dalam Taniredja, 2015:56) bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Solihatin, E, dan Rahardjo (dalam Taniredja, 2015:56) yaitu *cooperatif learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok. Menurut Supridjono (2009: 54) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. *Student Teams-Achievement Division* (STAD) tipe model kooperatif ini cocok untuk proses pembelajaran Bahasa Indonesia SD, karena mempunyai beberapa kelebihan, yaitu: 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan

keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah. 2) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah. 3) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan dapat memacu keaktifan dan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpendapat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 01 Adirejo di Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur”.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2012:58) menyatakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada *input* kelas (silabus, materi, dan lain-lain)

ataupun *output* (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpendapat siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) pada kelas IV SDN 01 Adirejo. Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan, dari Juni sampai Oktober 2016. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Adirejo Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Tahap perencanaan, sebelum dilaksanakan proses pembelajaran, peneliti melakukan persiapan sebagai berikut: menetapkan kelas penelitian, menyiapkan waktu materi, membuat perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, menyiapkan sumber bahan yang dibutuhkan, mengembangkan skenario pembelajaran, menyusun lembar kerja siswa yang diberikan pada siswa untuk lebih mudah memahami materi, dan menyiapkan tes evaluasi. Tahap pelaksanaan pertemuan pertama, kegiatan

pembelajaran berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x35 menit). Pada siklus I pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x35 menit). Pada tahap pengamatan, dilakukan guru sebagai pengajar, dan dosen sebagai peneliti dan observer. Observasi dilaksanakan secara langsung bersamaan dengan kegiatan pembelajaran berdasarkan lembar observasi yang telah dibuat dan disusun indikatornya.

Analisis data hasil observasi menggunakan analisis persentase menunjukkan bahwa kinerja guru selama proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa guru masih belum bisa menguasai materi sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai dengan baik dan pada saat guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD masih kurang maksimal. Dengan demikian kemampuan berpendapat siswa belum tercapai sesuai yang diinginkan.

Sedangkan pada pertemuan kedua terlihat menunjukkan peningkatan dimana guru tampak sudah mulai menguasai materi dan mulai mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kategori cukup. Kemampuan guru dalam menyampaikan informasi atau berkomunikasi kepada siswa sudah mulai bagus. Sehingga dapat

berpengaruh pada kemampuan berpendapat siswa.

Selanjutnya, setelah guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I tersebut, persentase peningkatan partisipasi aktif siswa dalam KBM sebanyak 57,14% dan rata-rata kelas 67,19. Meskipun sudah terjadi peningkatan namun hasil tersebut belum optimal karena indikator keberhasilan belajar belum tercapai.

Refleksi siklus I ini difokuskan pada masalah-masalah yang muncul selama pelaksanaan tindakan. Penyampaian refleksi juga didasarkan pada hasil observasi, hasil diskusi antara peneliti dan guru tentang tindakan yang sudah dilaksanakan dan rencana tindakan pada siklus II. Adapun hasil refleksi siklus I adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD berjalan dengan baik, mampu meningkatkan kemampuan berpendapat, siswa saling tukar pikiran tentang pengetahuannya, belajar dengan berkelompok.
- b. Kecakapan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan berdebat yang termasuk indikator dalam kemampuan berpendapat masih kurang, siswa masih belum

mampu berkomunikasi dengan baik dan rasa percaya dirinya masih kurang.

- c. Pengawasan guru pada saat diskusi kelompok masih kurang, sehingga masih ada beberapa anggota kelompok yang suka bercanda dan kurang berpartisipasi.
- d. Guru merasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memerlukan tenaga dan waktu yang lebih untuk melaksanakannya.

Berdasarkan refleksi pada siklus 1, diperlukan rencana perbaikan sebagai berikut :

- (a) untuk meningkatkan kemampuan berpendapat siswa, guru harus berperan aktif dalam memancing siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan memfasilitasi siswa saat berdebat.
- (b) perlu ditingkatkan perhatian guru terhadap anggota kelompok untuk membimbing dalam hal pembagian tugas sehingga setiap anggota kelompok ikut berpartisipasi semuanya.
- (c) Untuk mengatasi masalah waktu dan tenaga yang lebih dalam proses pembelajaran, maka disusun rencana yang lebih efektif,

sehingga diharapkan pembelajaran menjadi optimal dan tujuan pembelajaran tercapai.

## 2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Tahap perencanaan, sebelum dilaksanakan proses pembelajaran, peneliti melakukan persiapan sebagai berikut: menetapkan kelas penelitian, menyiapkan waktu materi, membuat perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, menyiapkan sumber bahan yang dibutuhkan, mengembangkan skenario pembelajaran, menyusun lembar kerja siswa yang diberikan pada siswa untuk lebih mudah memahami materi, dan menyiapkan tes evaluasi. Tahap pelaksanaan pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x35 menit). Pada siklus II pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x35 menit). Pada tahap pengamatan, dilakukan guru sebagai pengajar, dan dosen sebagai peneliti dan observer. Observasi dilaksanakan secara langsung bersamaan dengan kegiatan pembelajaran berdasarkan lembar observasi yang telah dibuat dan disusun indikatornya.

Berdasarkan hasil analisis data hasil observasi menggunakan analisis persentase terhadap kinerja guru selama proses pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 dan 2 menunjukkan, pada proses pembelajaran siklus II pertemuan pertama, guru sudah bisa menguasai materi sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan guru menggunakan model pembelajaran kooperatifnya sudah mulai maksimal. Dengan demikian kemampuan berpendapat siswa akan tercapai sesuai yang diinginkan.

Selanjutnya, ditemukan data bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpendapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada saat siklus II.

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan kemampuan berpendapat siswa kelas IV SDN 01 Adirejo mata pelajaran Bahasa Indonesia dinyatakan berhasil.

Peningkatan kemampuan berpendapat oleh para siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Ini ditunjukkan dari meningkatnya nilai rata-rata kemampuan berpendapat siswa dari siklus I yaitu 67,19 kemudian siklus II meningkat menjadi 78,30. Selanjutnya

untuk persentase pada tahap siklus I sebesar 57,14% dan pada siklus II meningkat sebesar 90,47%.

Selama proses pembelajaran yang berlangsung hingga 2 siklus, dan berpijak pada hasil analisis maupun interpretasi data yang telah direkam, menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang penerapannya dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas IV SDN 01 Adirejo hasilnya dapat dinyatakan sebagai berikut.

### **1. Kemampuan berpendapat siswa pada tahap siklus I**

Pada tahap siklus I pertemuan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 26 September 2016, siswa masih melakukan latihan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD), dan guru membagi kelompok dalam kelas yang setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa. Pada tahap siklus I pertemuan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 28 September 2016, setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD kemampuan berpendapat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan dengan nilai rata-

rata kelas 67,19 dan nilai persentase sebesar 57,14 %. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Isjoni (2014: 51) yaitu Tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Slavin ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi dimana siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Berikut ini hasil pembahasan dari aspek-aspek yang termasuk dalam indikator kemampuan berpendapat:

#### a. Bertanya

Kemampuan siswa dalam aspek bertanya yang termasuk dalam salah satu indikator kemampuan berpendapat, pada siklus I menunjukkan terjadi peningkatan dari pembelajaran sebelumnya dengan jumlah rata-rata aspek bertanya sebesar 74,60. Siswa mulai aktif bertanya setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Suasana kelas menjadi lebih aktif dan hidup pada saat proses pembelajaran.

#### b. Menjawab Pertanyaan

Kemampuan siswa dalam aspek menjawab pertanyaan yang juga termasuk dalam salah satu indikator kemampuan berpendapat yang kedua ini, pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata aspek menjawab pertanyaan sebesar 73,01.

Masih ada sebagian siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru, karena siswa belum menguasai materi yang telah disampaikan guru. Hal ini ada kaitannya dengan kinerja guru. Pada hasil observasi kinerja guru, siklus I guru belum bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sehingga berdampak pada kemampuan berpendapat siswa.

c. Kecakapan dalam berdebat

Kemampuan siswa dalam aspek kecakapan dalam berdebat pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata 53,96. Siswa mengalami peningkatan dari pembelajaran sebelumnya, tetapi masih belum mendapatkan hasil yang optimal karena masih ada beberapa siswa yang belum paham tentang bagaimana cara berdebat.

## **2. Proses kinerja guru pada tahap siklus I**

Hasil observasi aktivitas guru, pertemuan pertama pada tanggal 26 September 2016 diperoleh hasil aktivitas guru 63,42%. Pada pertemuan kedua tanggal 28 September 2016 hasil aktivitas guru meningkat menjadi 70,85%. Meskipun sudah terjadi peningkatan, namun hasil tersebut belum optimal, karena kinerja guru saat pembelajaran belum sepenuhnya terlaksana. Hal ini

dapat terlihat dari hasil observasi bahwa kemampuan menjawab pertanyaan dan berdebat siswa masih belum tercapai.

## **3. Kemampuan berpendapat siswa pada tahap siklus II**

Pada siklus II pertemuan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 30 September 2016, siswa masih melakukan latihan pembelajaran sebelum dilakukan penilaian untuk siklus II. Dan penilaian aktivitas siswa dilakukan pada setiap proses pembelajaran seperti saat proses bertanya dan menjawab pertanyaan. Pada siklus II pertemuan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 03 September 2016, kemampuan berpendapat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan nilai persentase sebesar 90,47%, dan rata-rata kelas 78,30 telah terjadi peningkatan yang sangat besar dari siklus I. Berikut ini hasil pembahasan dari aspek-aspek yang termasuk dalam indikator kemampuan berpendapat:

a. Bertanya

Kemampuan siswa dalam aspek bertanya yang termasuk dalam salah satu indikator kemampuan berpendapat, pada siklus II menunjukkan terjadi banyak peningkatan dari tahap siklus I dengan jumlah rata-rata aspek bertanya sebesar 92,06. Siswa lebih aktif bertanya setelah menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD dari pada siklus I . Suasana kelas menjadi semakin lebih aktif dan hidup pada saat proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Nugroho (2009:108-112) yaitu model pembelajaran kooperatif STAD menjadikan siswa lebih berpartisipasi dalam pembelajaran, aktivitasnya meningkat, berani menyampaikan pendapat, mampu menjelaskan persoalan pelajaran lewat diskusi dan kerja kelompok, nilai afeksi dan psikomotornya juga meningkat. Sedangkan menurut Roestiyah yang terdapat dalam jurnal (Gusnadi, 2013:3), yaitu kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) ini diantaranya adalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah, dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain dan masih banyak yang lainnya.

#### b. Menjawab Pertanyaan

Kemampuan siswa dalam aspek menjawab pertanyaan yang juga termasuk dalam salah satu indikator kemampuan

berpendapat yang kedua ini, pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata aspek menjawab pertanyaan sebesar 77,77. siswa sudah mampu menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru dengan baik, guru sudah bisa menguasai kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

#### c. Kecakapan dalam berdebat

Kemampuan siswa dalam aspek kecakapan dalam berdebat pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata 65,07. Siswa mengalami peningkatan dari pembelajaran siklus I, siswa sudah mulai paham tentang bagaimana cara berdebat, sehingga kemampuan siswa dalam berdebat pada siklus II ini meningkat dengan baik dan telah tercapai keberhasilannya.

### 4. Proses kinerja guru pada tahap siklus II

Hasil observasi aktivitas guru, pertemuan pertama pada tanggal 26 September 2016 diperoleh 82,28%. Pada pertemuan kedua tanggal 28 September 2016 hasil aktivitas guru meningkat , menjadi 84,57%. Proses pembelajaran pada siklus II ini terlaksana dengan baik. Guru telah menguasai kelas, dan sudah bisa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan sempurna.

Dengan terjadinya peningkatan yang sangat bagus dari siklus I sampai siklus II, peneliti memutuskan untuk berhenti pada siklus II ini.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan berpendapat mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 01 Adirejo. Dengan hasil data keberhasilan kemampuan berpendapat pada siklus I yaitu rata-rata kelasnya 67,19 dan hasil observasi kinerja guru pada siklus I pertemuan pertama sebesar 63,42% dan pertemuan kedua 70,85%. Kemudian setelah dilakukan tindakan siklus II diperoleh rata-rata kelas 78,30 dan hasil observasi kinerja guru pada siklus II pertemuan pertama 82,28% dan pertemuan kedua 84,57%.

Persentase keberhasilan dalam kemampuan berpendapat siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Persentase pada siklus I sebesar 57,14% dan siklus II meningkat sebesar 90,47%. Dari hasil data rata-rata kelas dan persentase kemampuan berpendapat tersebut, maka dinyatakan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II berhasil.

Hal tersebut sesuai dengan indikator keberhasilan belajar yaitu minimal mencapai 76% - 99%.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BNSP. (2006). *Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Gusnadi. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS IV SDN No. 2 OGOAMAS II*. Universitas Tadulako. Vol 2 (1), ISSN 2354-614X, (online), (diunduh 15 September 2016, 11:43 AM)
- Isjoni. (2014). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Nugroho U. (2009). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Berorientasi Keterampilan Proses*. Universitas Negeri Semarang Semarang. ISSN: 1693-1246, 108-112, (online), (diunduh 17 April 2016, 7:07 PM)
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Tukiran Taniredja. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.